

## Penguatan Evaluasi Budaya Literasi Pembelajaran PJOK Kurikulum 2023 SMP di Indonesia

Hendra Setyawan<sup>1</sup>, Ismail Gani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia; hendra7777setyawan@uny.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia; hendra7777setyawan@uny.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

Strengthening Literacy Culture Evaluation;  
PJOK;  
Curriculum 2013

---

#### *Article history:*

Received 2022-12-03  
Revised 2022-01-15  
Accepted 2023-02-06

---

### ABSTRACT

This study aims to explore strengthening the evaluation of literacy culture and its inhibiting factors in learning Physical Education Sports and Health (PJOK) 2013 Curriculum for junior high schools in Indonesia. This research is a concurrent embedded model combination study, with quantitative methods as primary methods and qualitative methods as secondary methods. The results of the quantitative research show that strengthening the evaluation of literacy culture in PJOK SMP curriculum 2013 learning is in the good category with a score of 84.76%. This is supported by qualitative data which states that the evaluation of literacy culture in PJOK learning in the 2013 curriculum has gone well. The inhibiting factors for strengthening literacy culture in PJOK learning in the 2013 curriculum, namely some students do not like to read information related to sports/corner material, lack of awareness of students in habituating literacy culture, lack of motivation from parents, lack of understanding of PJOK teachers in implementing learning literacy, the limited skills of teaching staff, and the lack of literacy since online learning during the Covid 19 pandemic, especially in PJOK. In addition, teachers also have difficulty evaluating literacy culture assessments because the learning process takes place online, results are often irrelevant to planning, and students are not serious about participating in learning.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### **Corresponding Author:**

Hendra Setyawan

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia; hendra7777setyawan@uny.ac.id

---

### 1. PENDAHULUAN

Berkembangnya enam jenis literasi saat ini, yang meliputi baca tulis, numerasi, keuangan, sains, digital dan teknologi Informasi dan komunikasi (TIK), serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Kemdikbud, 2017). Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Keterampilan

berfikir kritis dan memecahkan masalah sangat penting ditekankan dalam pengembangan keterampilan belajar abad ke-21. Keterampilan abad 21 tersebut mencakup berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi 4C (Tang, Vezzani, & Eriksson, 2020). Himbuan bagi para pendidik di seluruh dunia untuk menyiapkan siswa menghadapi abad ke-21 mendorong pendidik untuk membekali siswa dengan pendidikan holistik yang menekankan kecakapan hidup seperti komunikasi, kolaborasi lintas budaya, dan berpikir kritis (Teo, 2019). Keterampilan literasi merupakan ketrampilan abad 21 yang sudah menjadi kebutuhan mendesak untuk dimiliki oleh siapa pun agar dapat bersaing secara global. Kompetensi literasi yang dibutuhkan oleh siswa di era globalisasi saat ini adalah bagian dari aspek kecakapan atau ketrampilan abad 21 (*21 st Century Skills*). Pembelajaran abad 21 merupakan suatu pembelajaran yang bercirikan *learning skill, skill*, dan literasi. *Learning skill* yaitu kegiatan pembelajaran yang di dalamnya ditandai dengan adanya kerja sama, komunikasi, serta berpikir kritis dan kreatif. Kompetensi abad 21 ini sudah diadaptasi dalam sistem pendidikan di Indonesia melalui Kurikulum 2013. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang terdiri dari lima kegiatan (5m), yaitu mengamati, menanya, mengeksperimenkan, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Pratiwi, Cari, & Aminah, 2019)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran yang disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013. Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan (Kemdikbud, 2016)

Budaya literasi dan pembentukan karakter adalah bagian dari kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang berlaku sebelumnya (KTSP 2006) dan menekankan pada pendidikan karakter serta penguasaan kompetensi yang utuh dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Nursamsu & Baihaqi, 2016). Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya adalah sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter dan gerakan literasi. Literasi itu sendiri tidak hanya merupakan satu entitas mata pelajaran, melainkan menjadi indikator dari keberhasilan implementasi kurikulum. Gerakan literasi dan karakter sangat penting diintegrasikan dalam kurikulum 2013 untuk mewujudkan tujuan nasional pendidikan. Melalui program implementasi kurikulum 2013 kegiatan literasi menjadi salah satu kegiatan yang harus diimplementasikan sebagai penguatan sikap untuk membentuk budaya literasi pada satuan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Literasi tidak hanya merupakan satu entitas mata pelajaran, melainkan menjadi indikator dari keberhasilan implementasi kurikulum, sehingga semua mata pelajaran punya kesempatan menjadi bagian dari sarana untuk mengembangkan program penguatan budaya literasi siswa. PJOK sebagai salah satu mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sangat layak dijadikan sebagai wahana pembentukan karakter yang menekankan pada budaya literasi. Pendidikan jasmani di sekolah berpengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik, keterampilan non-kognitif, keterampilan motorik dan aktivitas fisik (Knaus, Lechner, & Reimers, 2020). Dalam pendidikan jasmani aktivitas fisik yang dilakukan melibatkan permainan kelompok yang menekankan siswa untuk berkolaborasi atau bekerjasama. Pembelajaran berbasis tim merupakan strategi pembelajaran aktif yang mendorong siswa berpikir kritis untuk memecahkan masalah (Silberman, Carpenter,

Takemoto, & Coyne, 2020). Disiplin melakukan aktivitas pendidikan jasmani memiliki efek perlindungan terhadap kesehatan mental (Madeira et al., 2019). Keterlibatan anak dalam pendidikan jasmani dan olahraga memiliki hubungan positif dengan bentuk fungsional tubuh (Allen, Telford, Telford, & Olive, 2019). Pendekatan pembelajaran berbasis permainan mengindikasikan efektif dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa abad ke-21 (Qian & Clark, 2016). Pendidikan jasmani telah terbukti efektif mengembangkan pengetahuan, sikap, dan fisik. Selain itu juga memiliki potensi untuk meningkatkan potensi peta jalan pendidikan jasmani di masa depan (Corbin, 2020). Dalam kurikulum 2013 revisi juga memberikan pedoman bahwa pembelajaran PJOK di masa kini tidak hanya bergerak dan bersenang-senang saja, melainkan menuntut siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, mampu berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik, sehingga kurikulum PJOK yang disusun akan menghasilkan manusia yang mempunyai kesehatan dan keterampilan di era abad 21 (Mustafa, 2020). Pendidikan jasmani di sekolah memiliki banyak manfaat, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta kesehatan psikis dan fisik. Oleh karena itu sangatlah layak apabila pendidikan jasmani menjadi bagian dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang turut memiliki peranan besar sebagai sarana atau media pembentukan dan pengembangan kompetensi penguatan budaya literasi.

Meskipun penguatan budaya literasi yang terprogram pembelajaran saintifik kurikulum 2013 sudah beberapa tahun berjalan, namun realita di lapangan menunjukkan budaya literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia peringkat ke-45 dari 48 negara peserta (IEA, 2012), sedangkan uji literasi membaca dalam PISA tahun 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57. PISA tahun 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Berdasarkan data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah (Kemdikbud, 2016). Negara-negara lain di Asia semisal Korea Selatan dan Singapura mendominasi perolehan prestasi hasil penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA), sedangkan negara-negara lain dari kawasan Asia Timur termasuk Malaysia pun juga mengalami keterpurukan pada prestasi PISA, meskipun telah mengeluarkan anggaran yang besar untuk bidang pendidikan (Perera & Asadullah, 2019). Fakta keterpurukan prestasi literasi pada ajang PISA tersebut dapat menjadikan dorongan bagi negara-negara di Asia, termasuk Indonesia untuk melakukan evaluasi terhadap keberlangsungan kurikulum pendidikan yang telah diterapkan saat ini, khususnya implementasi kurikulum 2013 di Indonesia yang telah berjalan lebih dari 5 tahun.

Melihat fakta hasil penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang tidak sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan, maka diperlukan penelitian lebih lanjut terkait realitas di lapangan terkait penguatan budaya literasi pada Kurikulum 2013. Penelitian difokuskan pada proses pembelajaran serta faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaannya di lapangan. Penelitian terkait penguatan budaya literasi pada Kurikulum 2013 telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wirawan, Trianto, & Gumono (2018) hasil penelitiannya di salah satu SMPN kota Bengkulu menyatakan bahwa telah dilaksanakan beberapa program literasi, seperti; kegiatan 15 menit, penghargaan pengunjung perpustakaan, sudut baca dan pondok belajar, serta kunjungan perpustakaan daerah, namun program-program tersebut belum terlaksana dengan maksimal karena tidak adanya tim literasi sekolah. Sariyani (2020) hasil penelitiannya pada salah satu SMP di propinsi Bali menyatakan bahwa: pelaksanaan program gerakan literasi sekolah berada pada tahap pembiasaan, dengan upaya menambah buku pengayaan, membuat area baca, lingkungan kaya teks, melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi dan melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi. Adapun kendala yang dihadapi diantaranya adalah: koleksi bacaan kurang, kedisiplinan siswa rendah, serta perlu peningkatan kebiasaan membaca dan peningkatan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak. Nasrullah (2020) hasil penelitiannya di salah satu SMP dan SMA di Makasar menyatakan bahwa kendala yang

dihadapi adalah konsistensi dan kesadaran siswa tentang literasi masih rendah, kurangnya disiplin, dan padatnya waktu jam pelajaran. Rohmawati & Gayatri (2020) dalam penelitiannya di salah satu SMA di Gresik mengatakan bahwa literasi sains mata pelajaran biologi literasi sains yang ditinjau dari aspek konten masih mencapai 65,62% dengan kategori sedang. Sedangkan, hasil penelitian tentang kemampuan literasi siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) Kurikulum 2013 di salah satu SMA di Bali menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel yang diambil, sebagian besar siswa mempunyai tingkat kemampuan literasi pada kategori kurang (Artanayasa, Suwiwa, & Arifin, 2020)

Berbagai penelitian terdahulu terkait pembelajaran Kurikulum 2013 telah memberikan beberapa informasi, namun belum ditujukan untuk mengungkapkan bagaimana penguatan evaluasi budaya literasi dan faktor-faktor penghambatnya pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SMP Di Indonesia. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian lanjutan untuk memperoleh informasi yang lebih luas terkait hal tersebut. Untuk itu penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi penguatan evaluasi budaya literasi pada pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 jenjang Sekolah SMP di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada tiga substansi yaitu; 1) Penguatan evaluasi budaya literasi; dan 2) Faktor-faktor penghambat budaya literasi pada pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kurikulum 2013.

## 2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penguatan evaluasi budaya literasi pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) kurikulum 2013 pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek yaitu; 1) evaluasi budaya literasi; dan 3) Faktor-faktor penghambat budaya literasi. Penelitian ini merupakan penelitian gabungan/kombinasi kuantitatif dan kualitatif (*mixed-method*) yaitu model *concurrent embedded*, dengan metode kuantitatif sebagai metode primer dan metode kualitatif sebagai metode sekunder. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan sistem *purpose sampling* (sampel pertimbangan). *Purpose sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah 105 responden guru PJOK SMP dari delapan propinsi di Indonesia yang mewakili gambaran penguatan budaya literasi pembelajaran pjok di SMP masing-masing (Tabel 1). Adapun untuk sampel kualitatif adalah 6 partisipan yang terdiri dari 2 kepek, 3 wakur, dan 1 guru PJOK senior SMP.

**Tabel 1.** Sebaran Responden dan Jumlah SMP

No	Propinsi	Responden	Jumlah SMP
1	D.I Yogyakarta	39	39
2	Jawa Tengah	28	28
3	Riau	12	12
4	Sumatra Selatan	9	9
5	Kalimantan Barat	7	7
6	Bangka Belitung	4	4
7	Banten	3	3
8	Selawesi Selatan	3	3
Total		105	105

Penelitian dilakukan pada bulan April-Juli 2021. Instrumen penelitian kuantitatif menggunakan skala likert skala 1 – 4, dengan konstruksi pilihan jawaban 1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Sering, dan 4 = Selalu. Instrumen telah disusun berdasarkan konsep teori dan telah dikonsultasikan kepada ahli bidang terkait. Skor nilai tiap butir jawaban yang diperoleh kemudian dijumlahkan dan selanjutnya dikonversi ke dalam bentuk nilai dengan rumus berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor Maksimal}} \times 100$$

Kemudian dari hasil yang diperoleh, maka skor dihitung menggunakan persentase untuk mengetahui kriteria ketercapaian penguatan evaluasi budaya literasi. Rumus perhitungan persentase yang digunakan adalah sebagaimana Tabel 2 (Riduwan, 2015):

**Tabel 2.** Tingkat Capaian Evaluasi Budaya Literasi

Presentase	Kategori
81 - 100 %	Sangat baik
61 - 80 %	Baik
41 - 60 %	Cukup
21 - 40 %	Kurang
0 - 20 %	Sangat Kurang

Instrumen telah dilakukan uji validitas (Product Moment Pearson Correlation SPSS) serta reliabilitas (*Alpha Cronbach's* SPSS) sebelum digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas aspek evaluasi budaya literasi berdasarkan uji *Product Moment Pearson Correlation* pada semua item pertanyaan memiliki nilai r-hitung (skor total *pearson correlation*) lebih besar dari nilai r-tabel 0,195 pada taraf signifikansi 5%, sehingga semua item pertanyaan dinyatakan valid. Pada output correlations diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) untuk korelasi semua item adalah  $0,000 < 0,05$  dan *pearson correlation* bernilai positif, sehingga semua item dinyatakan valid (Tabel 3).

**Tabel 3.** Validitas

Item	Rxy > R-tabel		Sig. 2-tailed < T.Sig		Ket
	Rxy	R-tabel	Sig. 2-tailed	T.Sig	
1	0,691	0,195	0	0,05	Valid
2	0,705	0,195	0	0,05	Valid
3	0,743	0,195	0	0,05	Valid

Hasil uji reliabilitas pada aspek evaluasi budaya literasi berdasarkan uji *alpha cronbach's* semua item pertanyaan punya nilai sebesar 0,886. Nilai *alpha cronbach's*  $0,783 > 0,60$ , maka dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan reliabel atau konsisten (Tabel 4).

**Tabel 4.** Reabilitas Statistik

Cronbach's Alpha	N of Items
0.783	3

Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan membagikan angket (kuesioner) kepada guru-guru PJOK yang menjadi sampel di delapan propinsi di Indonesia. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji statistik deskriptif dengan bantuan software SPSS. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul apa adanya tanpa membuat kesimpulan secara generalisasi (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan wawancara semiterstruktur terhadap guru PJOK SMP, Kepala Sekolah SMP dan Wakil Kurikulum SMP pada delapan propinsi di Indonesia yang terlibat menjadi sampel dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan melakukan empat langkah penting menggunakan model Miles and Huberman, yaitu analisis, a) mengumpulkan data; b) mereduksi data; c) menyajikan data; dan d) menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Selaras dengan teori tersebut, peneliti menyusun secara cermat data kualitatif dalam bentuk deskripsi berdasarkan kategori masing-masing, hingga memunculkan interpretasi yang tepat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Evaluasi Budaya Literasi Pada Pembelajaran PJOK Kurikulum 2013

Seperti yang telah ditunjukkan (Tabel 7) penelitian ini menunjukkan hasil skor jawaban responden (N = 105) pada indikator penilaian; memberikan penilaian pengetahuan siswa dalam bentuk tes tertulis dengan isi pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk membuat sebuah analisa pada materi pembelajaran mencapai 85.71 %, memberikan penilaian pengetahuan siswa dalam bentuk tes tertulis dengan isi pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk mengaitkan beberapa disiplin ilmu pada materi pembelajaran mencapai 83.57 %, dan memberikan penilaian pengetahuan siswa dalam bentuk tes tertulis dengan isi pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk membuat sebuah kesimpulan pada materi pembelajaran mencapai 85 %.

Adapun untuk rata-rata capaian pada penilaian penguatan budaya literasi yaitu 84.76 %. Statistik deskriptif ini menunjukkan capaian pada penilaian penguatan budaya literasi pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) kurikulum 2013 pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. Pada aspek ini, jawaban yang mewakili pertanyaan dari kepala sekolah, wakil kurikulum dan guru PJOK senior SMP menyatakan bahwa; "Ya, penilaian penguatan budaya literasi pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik. Evaluasi budaya literasi dilakukan secara berkala, puncaknya yaitu pada akhir semester dengan memberikan reward kepada peserta didik yang banyak membaca buku dan mengunjungi perpustakaan".

**Tabel 7.** Penilaian

Indikator	Frekuensi & Valid Percent %								Mean	Item %
	T. Pernah		Jarang		Sering		Selalu			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Memberikan penilaian pengetahuan siswa dalam bentuk tes tertulis dengan isi pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk membuat sebuah analisa pada materi pembelajaran	0	0	2	1,9	56	53	47	45	3,43	85,71
Memberikan penilaian pengetahuan siswa dalam bentuk tes tertulis dengan isi pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk mengaitkan beberapa disiplin ilmu pada materi pembelajaran	1	1	4	3,8	58	55	42	40	3,34	83,57
Memberikan penilaian pengetahuan siswa dalam bentuk tes tertulis dengan isi pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk membuat sebuah kesimpulan pada materi pembelajaran	0	0	6	5,7	51	49	48	46	3,4	85
<b>84,76</b>										

#### Faktor Penghambat Evaluasi Budaya Literasi Pada Pembelajaran PJOK Kurikulum 2013

Tahapan perencanaan diketahui bahwa sebagian siswa masih kurang suka membaca informasi tentang olahraga, mispersepsi pemahaman konsep, adanya bencana pandemi covid 19, hambatan tidak ada sebelum pandemi. Tahap pelaksanaan didapati kurangnya kesadaran siswa dalam pembiasaan budaya literasi, kurang motivasi dari orang tua, kurangnya pemahaman guru PJOK pada penerapan literasi pada pelaksanaan pembelajaran, selama pandemi covid 19 guru sering mendapatkan informasi yang tidak akurat, pjok kurang literasinya sejak pembelajaran daring masa covid sekarang ini, ketrampilan tendik. Dan pada tahapan penilaian diteukan kurangnya kesadaran siswa pada pembiasaan budaya literasi., guru cukup kesulitan dalam mengevaluasi penilaian budaya literasi karena proses pembelajaran berlangsung secara daring, hasil sering tidak relevan dengan perencanaan, salah satunya faktor kekurangan seriusan peserta didik dalam mengikuti KBM, faktor

penghambatnya lebih ke literasinya, jadi cakupan pjok ada di bagian program literasi tersebut, kurang berkembang karena pembelajaran daring, ketrampilan tendik.

### **Pembahasan**

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengeksplorasi penguatan evaluasi budaya literasi pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 SMP Di Indonesia. Terdapat tiga aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini antara lain evaluasi budaya literasi, faktor pendukung budaya literasi, faktor penghambat budaya literasi.

Hasil analisis kuantitatif pada aspek evaluasi budaya literasi pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) kurikulum 2013 jenjang SMP yang telah diuraikan pada sub bagian hasil penelitian menunjukkan bahwa jawaban responden pada semua indikator penilaian penguatan budaya literasi pada kategori sangat baik dengan nilai diatas 81%. Begitu juga dengan nilai rata-rata ketercapaian penilaian penguatan budaya literasi berdasarkan statistik deskriptif kuantitatif yaitu sebesar 84.76 % berada pada rentang 81-100 %, sehingga masuk pada kategori sangat baik. Statistik deskriptif ini menunjukkan ketercapaian pada penilaian penguatan budaya literasi pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) kurikulum 2013 pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia pada kategori sangat baik. Hal ini juga didukung data kualitatif jawaban yang mewakili pertanyaan dari partisipan kepala sekolah, wakil kurikulum dan guru PJOK senior SMP yang menyatakan bahwa penilaian penguatan budaya literasi pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik. Evaluasi budaya literasi dilakukan secara berkala, puncaknya yaitu pada akhir semester dengan memberikan reward kepada peserta didik yang banyak membaca buku dan mengunjungi perpustakaan". Hal ini juga didukung penelitian Fitriana, Iqbal, & Julianti (2020) pada salah satu sekolah di Bogor yang menunjukkan bahwa Implementasi strategi pembelajaran penjas berdasarkan Kurikulum 2013 sudah baik, implementasi tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian dari proses penilaian atau evaluasi yang sudah berjalan dengan baik.

Adapun faktor-faktor penghambat penguatan budaya literasi pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) kurikulum 2013 jenjang SMP, yakni: sebagian siswa masih kurang suka membaca informasi tentang olahraga, salah memahami konsep, kurangnya kesadaran siswa dalam pembiasaan budaya literasi, kurang motivasi dari orang tua, kurangnya pemahaman guru PJOK pada penerapan literasi pada pelaksanaan pembelajaran, keterbatasan ketrampilan tenaga pendidikan, serta pada mata pelajaran PJOK minim literasi sejak pembelajaran daring masa pandemi covid 19. Selain itu guru juga cukup kesulitan dalam mengevaluasi penilaian budaya literasi karena proses pembelajaran berlangsung secara daring, hasil sering tidak relevan dengan perencanaan, serta siswa juga tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini juga didukung penelitian sebelumnya tentang implementasi program penguatan literasi pada pembelajaran Kurikulum 2013 di sekolah menengah yang menyatakan bahwa faktor-faktor penghambat atau kendala diantaranya adalah: faktor kurangnya pelatihan khusus tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bagi Staf dan Guru, minat baca siswa masih rendah, kurangnya fasilitas sumber bacaan, fasilitas perpustakaan yang kurang luas, faktor keterbatasan guru, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, dan faktor adanya bencana pandemi Covid-19 (Wibowo, 2021; Tasmawati, Wahira, & Mus, 2021; Lestari, Andriani, & Indrayany, 2019; Muzaki, 2020)

### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut. Penguatan evaluasi atau penilaian budaya literasi pada pembelajaran dalam kategori baik yang di dukung dengan data kualitatif yang menyatakan bahwa penguatan evaluasi atau penilaian budaya literasi pada pembelajaran PJOK kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik. Sedangkan faktor-faktor penghambat penguatan budaya literasi pada pembelajaran PJOK kurikulum 2013, yakni: sebagian siswa kurang suka membaca informasi terkait materi olahraga/pjok, kurangnya kesadaran

siswa dalam pembiasaan budaya literasi, kurang motivasi dari orang tua, kurangnya pemahaman guru PJOK pada penerapan literasi pembelajaran, keterbatasan ketrampilan tenaga pendidik, serta mapel PJOK minim literasi sejak pembelajaran daring masa pandemi covid 19. Selain itu guru juga cukup kesulitan dalam melakukan evaluasi penilaian budaya literasi karena proses pembelajaran berlangsung secara daring, hasil sering tidak relevan dengan perencanaan, serta siswa juga tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa penguatan evaluasi budaya literasi pada pembelajaran PJOK SMP secara kuantitas sudah dilakukan dengan baik, walaupun secara kualitas praktek dilapangan mungkin masih ada beberapa kekurangan yang disebabkan kendala-kendala praktis di lapangan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pendidikan Tinggi, mengenai kondisi di lapangan berkaitan dengan penguatan evaluasi budaya literasi pada pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 SMP di Indonesia, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.

## REFERENSI

- Allen, C. P., Telford, R. M., Telford, R. D., & Olive, L. S. (2019). Sport, physical activity and physical education experiences: Associations with functional body image in children. *Psychology of Sport and Exercise*, 45, 101572. <https://doi.org/10.1016/J.PSYCHSPORT.2019.101572>
- Artanayasa, I. W., Suwiwa, I. G., & Arifin, S. (2020). Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMA Muhammadiyah 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2019/2020.
- Corbin, C. B. (2020). Conceptual Physical Education: A course for the future. *Journal of Sport and Health Science*. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2020.10.004>
- Fitriana, A. E., Iqbal, R., & Julianti, R. R. (2020). Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Kurikulum 2013 di SMAN 1 Jasinga. *Jurnal Literasi Olahraga*, 1(2), 103–110.
- Knaus, M. C., Lechner, M., & Reimers, A. K. (2020). For Better Or Worse? – The Effects Of Physical Education On Child Development. *Labour Economics*, 67(August). <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2020.101904>
- Lestari, F., Andriani, D. G., & Indrayany, E. S. (2019). Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah SMA Wahidiyah Kediri Tahun Pelajaran 2018 / 2019. *JURNAL PENDIDIKAN: Riset dan Konseptual*, 3(1), 1–7. [https://doi.org/http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v2i4.92](https://doi.org/http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.92)
- Madeira, L., Saraiva, G., Túlio, M., França, A., Economics, D., Foundation, G., & Grande, R. (2019). SSM - Population Health A Gender Analysis Of The Impact Of Physical Education On The Mental Health Of Brazilian Schoolchildren. *SSM - Population Health*, 8(May), 100–419. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100419>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). Qualitative Data Analysis. *Evaluation And Program Planning*, 19. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0149-7189\(96\)88232-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0149-7189(96)88232-2)
- Mustafa, P. S. (2020). Kontribusi Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia dalam Membentuk Keterampilan Era Abad 21. *Jurnal Pendidikan Riset & Konseptual*, 4(3), 437–452. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Muzaki, M. I. N. (2020). Implementasi Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 26 Malang.
- Nasrullah. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SMP Dan SMA Di Bosowa School Makassar. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 73–80.
- Perera, L. D. H., & Asadullah, M. N. (2019). Mind The Gap: What Explains Malaysia's Underperformance In Pisa? *International Journal of Educational Development*, 65, 254–263. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2018.08.010>
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 Dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPPF)*, 9, 34–42.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jmpf.v9i1.31612>
- Qian, M., & Clark, K. R. (2016). Computers In Human Behavior Game-Based Learning And 21st Century Skills : A Review Of Recent Research. *Computers in Human Behavior*, 63, 50–58. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.023>
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmawati, I. H., & Gayatri, Y. (2020). Analisis Literasi Sains Pembelajaran Abad XXI Pada Mata Pelajaran Biologi SMA Di Gresik. *JURNAL PEDAGO BIOLOGI*, 8(1), 38–48.
- Sariani, N. W. (2020). Implementasi Program GLS Di SMP Negeri 1 Kuta Selatan Dalam Upaya Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 35–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v8i1.23949>
- Silberman, D., Carpenter, R., Takemoto, J. K., & Coyne, L. (2020). The Impact Of Team-Based Learning On The Critical Thinking Skills Of Pharmacy Students. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, (xxxx), 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2020.09.008>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, T., Vezzani, V., & Eriksson, V. (2020). Developing Critical Thinking, Collective Creativity Skills And Problem Solving Through Playful Design Jams. *Thinking Skills and Creativity*, 37(July), 100696. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100696>
- Tasmawati, Wahira, & Mus, S. (2021). *Implementasi Program Literasi Sekolah Di SMP Negeri 13 Makassar*.
- Teo, P. (2019). Teaching For The 21st Century: A Case For Dialogic Pedagogy. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21(January), 170–178. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.03.009>
- Wibowo, R. T. (2021). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Tanjung Jabung Timur*.
- Wirawan, N. H., Trianto, A., & Gumono. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 300–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6785>

